BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional adalah ujung tombak dari pendidikan dan juga merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi, akhlak dan juga dimensi dimensi lainnya. Karena dalam pendidikan nasional pada dasarnya adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia baik itu yang bersifat yang tampak ataupun tidak. Didalam kitab undang-undang pada Nomor 20 tahun 2003 yang membahas tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dilihat dari tujuan pendidikan nasional bahwa dalam pendidikan nasional itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta termasuk juga peradaban bangsa menuju bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya segala potensi siswa agar menjadi manusia yang memiliki iman dan memiliki taqwa terhadap tuhan yang maha esa, memiliki akhlak yang mulia, memiliki badan yang sehat, menjadi pribadi yang berilmu, cakap dan kreatif juga mandiri, serta menjadi warga negara baik dan demokratis pula bertanggung jawab atas segalanya.(Ainiyah, 2013) Oleh karenanya posisi pendidikan dalam pembentukan akhlak mulia siswa adalah sangat penting dan juga sebagai ujung

tombak dalam usaha membuat manusia yang berkualitas jasmani dan rohani. Hal ini karena berkaitan dengan tujuan serta hierarki dari pendidikan itu sendiri.Lembaga Pendidikan sebagai pengembangan akhlak mulia(Fitriani, 2019). Dalam sebuah proses pendidikan, di sisi lain, bagi sebagian penduduk di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah berlangsung sejak dahulu kala dan masih menjadi lembaga terpercaya bagi orang tua siswa untuk menyekolahkan dan bahkan memondokkan dan mempercayakan anaknya menempuh pendidikan di pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khusus atau lebih banyak mengkaji tentang ilmu agama Islam. Di pesantren pula siswa tinggal secara bersama sama dalam bentuk boarding school dan berasrama yang sudah difasilitasi oleh pihak pesantren.

Di dalam pesantren sendiri diatur dengan beberapa peraturan beserta konsekuensinya. Peraturan tersebut dimaksudkan agar santri memiliki batasan serta koridor dalam bertindak. Sehingga santri tidak asal berbuat maupun bertindak. Secara holistik siswa di pondok pesantren juga memiliki hasrat dan keinginan yang tak jauh beda dengan siswa pada umumnya karena mereka juga memiliki hal hal yang diinginkan seperti: keinginan untuk berkembang menuju ke arah yang lebih baik, bisa membuat keputusan yang tepat, ingin mendapatkan karir yang sesuai dan yang mereka inginkan dan lain sebagainya.

Dalam lingkungan pesantren sangat dijunjung tinggi nilai nilai pendidikan serta hal hal yang berkaitan seperti aspek akhlak yang mulia, kedisiplinan dan sebagainya hal ini juga sangat ditekankan pada siswa yang berada di pondok pesantren. Juga penghormatan terhadap guru dan kiai sangat dijunjung didalamnya.

Dalam undang undang no 191 tahun 2019 bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil‘alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di dalam pesantren siswa yang berada didalamnya disebut santri dan maha guru disebut dengan kiai. Terkait pelaksanaan pendidikan di pesantren lebih menonjolkan pendidikan agama islam akan tetapi di dalam pesantren juga memuat bimbingan termasuk bimbingan konseling. Program bimbingan ini merupakan penunjang dari program pendidikan di pesantren modern.

Dalam keadaan tertentu bimbingan ini dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di pesantren. Berikut adalah landasan mengapa penting diadakan program layanan bimbingan dan konseling, salah satunya: pertama, adanya masalah pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat diselesaikan oleh guru-guru sebagai pengajar, selanjutnya, terdapat konflik antara siswa dan guru sehingga memerlukan pihak ketiga. Secara holistik pemilihan program-program pendidikan di dalam pesantren modern terdiri atas bidang-bidang sebagai berikut: 1. Dalam bidang pendidikan kurikuler adalah merupakan kegiatan inti pokok dalam rangka proses dalam membekali para murid dengan berbagai khazanah ilmu pengetahuan, 2. Dalam bidang administrasi yang memiliki fungsi sebagai pengelolaan dan pengendali segala bidang aktivitas dan kegiatan di pesantren, 3. Dalam bidang pembinaan atau layanan konseling bagi santri yang berfungsi memberikan bantuan atau treatment atau pelayanan kepada diri santri. (Tolib, 2015)

Dalam beberapa hal bimbingan konseling hanya dikaitkan dengan lembaga formal saja dan pesantren merupakan lembaga yang hampir tidak dijamah oleh bimbingan konseling. Padahal jika mengacu pada substansi dari bimbingan konseling itu sendiri malah sangat luas cakupannya dan tidak terbatas pada instansi atau institusi tertentu saja.

Di lain sisi pesantren merupakan lembaga yang lebih menonjolkan sisi pendidikan keagamaannya yang hampir 24 jam kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan. Dan juga menggunakan bimbingan konseling dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh santri. Lembaga Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk mengkaji ilmu-ilmu agama akan tetapi Disamping itu juga mengkaji ilmu-ilmu yang lain juga berkaitan dengan agama. Oleh karena itu perlu digarisbawahi bahwa pada kondisi ini pelayanan yang baik dan tepat menggunakan teknik teknik tertentu dalam bimbingan dan konseling penting diterapkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

Mindfulness sendiri adalah tentang kesadaran penuh dan dilakukan dengan sengaja dengan penghayatan yang lebih. Hal ini dilakukan agar apa yang dilakukan berdasarkan kesadaran dan perhatian sehingga apa yang kita lakukan itu benar adanya dan tidak melenceng dari koridor yang ada, ibarat kita sedang menulis maka menulislah dengan kesadaran penuh dan dihayati betul betul setiap gerak arah tangan kita menulis maka kita sadar dalam melakukannya. Mindfulness berasal dari teori Rasional Emotif Behaviour dimana teknik ini merupakan purifikasi dari pikiran pikiran yang tidak normal atau bahkan melenceng dari yang ada. Ruqyah sendiri memiliki teknik atau cara perenungan dengan mendengarkan ayat ayat alquran dan bacaan bacaan tertentu yang

berguna untuk merestrukturisasi pemikiran dan juga hal hal negatif yang ada pada diri klien.

Ruqyah merupakan sebuah proses terapi yang dilakukan oleh seorang peruqyah untuk mengobati suatu penyakit dengan cara membacakan dan melantunkan ayat ayat alquran sebagaimana diajarkan oleh baginda nabi Muhammad SAW. Ruqyah ini seringkali ditemui dalam suatu proses terapi oleh ahli ruqyah di rumah rumah atau majlis islam, biasanya didalamnya dilakukan proses ruqyah ketika seseorang dalam sebuah masalah seperti kerasukan jin atau bahkan penyembuhan rohani dan fisik.

Ruqyah dilakukan tidak harus menunggu kita terserang suatu masalah yang terkait, akan tetapi ruqyah dapat juga dilakukan sebagai antisipasi dari akan datangnya sebuah musibah yang menimpa pada diri kita baik yang bersifat fisik ataupun psikis.

Untuk itu terapi ruqyah dapat menjadi pilihan atau opsi dalam membina sikap dan mental seorang klien. Pada ruqyah sendiri dalam proses pemulihan dari kesehatan psikis pasien dapat berdampak sangat bagus, dikarenakan pada terapi ruqyah mampu memberi pengaruh dampak yang positif terhadap pasien, dan ruqyah ini dapat menolong pasien untuk menyusun dan merangkai kembali mental sehat dan juga bersamaan dengan kekuatan tauhid konseli kepada Allah. Jika kondisi spiritualnya kuat maka kemungkinannya adalah memiliki mental

tahan banting. (Sya'roni, 2018) Didalam menerapkan nilai amar ma'ruf nahi munkar, yang menentukan adalah kreativitas, terutama kreativitas intelektual, yang itu dapat dicapai melalui pendidikan. Semakin banyak yang berpendidikan, maka akan semakin banyak tingkat intelektualnya, dan akan berdampak ganda, baik secara vertikal mapun horizontal. Orang berpendidikan bergerak lebih mobil secara horizontal sekaligus vertical. Sifatnya lebih proaktif, dan tidak reaktif. Tindakan proaktif akan lebih banyak memperoleh kesempatan, sehingga lebih banyak mengambil bagian dalam berperikehidupan. Dampaknya adalah terjadinya pemupukan kemantapan pada diri sendiri, sehingga tidak ada kekhawatiran teralalu banyak, sehinga akan menjadi pijakan untuk berbuat yang bermanfaat lebih banyak (Fitri Rahmawati, 2016)

Selanjutnya karena belum adanya panduan atau pedoman pelaksanaan konseling REB dengan teknik mindfulness berbais ruqiah untuk meningkatkan akhlak mulia siswa di pesantren maka penting untuk diadakan panduan ataupun pedoman tersebut sebagai sarana untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah agar terselenggara dengan baik.

Disini bimbingan dan konseling hadir untuk menjadi solusi dari masalah tersebut sehingga bisa meningkatkan akhlak mulia siswa di pondok pesantren sehinga santri bisa mendapatkan pelayanan konseling secara konvensional dan

juga mendapatkan pelayanan konseling berbasis ruqyah, dimana siswa akan diberikan konseling rasional emotif behviour dengan teknik mindfulness .

Dari pemaparan diatas peneliti ingin mengangkat sebuah judul yaitu "**Pengembangan Buku Panduan Konseling Rasional Emotif Behaviour Dengan Teknik Mindfulness (Meditasi Ruqiah) Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Di Pondok Pesantren**"

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Tergerusnya akhlak siswa di pondok pesantren

1.2.2. Belum ada pedoman atau panduan konseling REB dengan teknik mindfulness untuk meningkatkan akhlak mulia siswa di Pondok Pesantren.

1.2.3. Pengembangan model konseling REB dengan teknik mindfulness untuk meningkatkan akhlak siswa di pondok pesantren.

1.2.4. Belum secara optimal dapat diatasi masalah peningkatan akhlak mulia siswa di pondok pesantren

1.2.5. Belum diketahui apa metode atau model intervensi konseling atau lainnya untuk mengembangkan akhlak mulai siswa di pesantren

1.3. Pembatasan

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan

1.3.1. Buku panduan terbatas pada layanan bimbingan konseling pada siswa di pondok pesantren

1.4. Rumusan Masalah

1.4.1. Bagaimana rancang bangun Buku panduan model Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness untuk meningkatan akhlak siswa di pondok pesantren

1.4.2. Bagaimana validitas isi Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness untuk meningkatan akhlak siswa di pondok pesantren.

1.4.3. Bagaimana keefektifan konseling Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness untuk meningkatan akhlak siswa di pondok pesantren

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Menyusun panduan model Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness untuk meningkatan akhlak siswa di pondok pesantren

1.5.2. menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi panduan Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness untuk meningkatan akhlak siswa di pondok pesantren

1.5.3. Menganalisis dan menemukan keefektifan Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness untuk meningkatan akhlak siswa di pondok pesantren

1.6. Manfaat dari penelitian

Berikut akan dipaparkan beberapa manfaat dari penitian ini yaitu:

1.6.1. Manfaat teoritis

a. Hasil dari penelitian ini besar harapan dapat digunakan untuk mengembangkan Bimbingan Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness untuk meningkatan akhlak siswa di pondok pesantren Manfaat praktis

b. Bisa digunakan dengan maksimal sebagai bahan kajian dari pelaksanaan bimbingan konseling pada siswa di pondok pesantren. Serta bisa digunakan sebagai landasan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada siswa di pondok pesantren.

c. Hasil dari penelitian ini dapat pula dijadikan referensi untuk penelitian ataupun pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling.

1.6.2. Manfaat praktis

a. Pada siswa dengan buku panduan atau pedoman Bimbingan Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness

untuk meningkatan akhlak siswa di pondok pesantren dapat menjadi solusi atas masalah masalah yang dihadapi.

b. Untuk fungsionaris Bimbingan konseling agar dijadikan tambahan bahan ajar dan referensi dalam praktik pelayanan bimbingan konseling. Utamanya dalam bidang meningkatkan akhlak mulia siswa di pondok pesantren

1.7. Produk Penelitian

Produk penelitian pengembangan ini berupa 1. buku panduan Konseling Rasional Emotif Behaviour dengan teknik mindfulness untuk meningkatan akhlak mulia siswa di pondok pesantren. Tujuan dari buku panduan ini adalah untuk membantu dan bahan pedoman guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling kepada siswa di pondok pesantren yang mengalami permasalahan dengan akhlak mulia. Selain itu bagi peserta didik buku panduan ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan akhlak mulia sesuai dengan indikator yang ada.

Buku panduan atau pedoman ini memiliki beberapa bagian yakni bagian pertama (Pokok pembahasan, Konseling Rasional emotif behaviour, konsep dasar dan ciri ciri REB). Selanjutnya bagian kedua yaitu (Petunjuk umum pelaksanaan Bimbingan Konseling REB yang meliputi tujuan, manfaat dan teknik mindfulness berbasis ruqyah)

dilanjutkan pada bagian tiga yaitu prosedur pelaksanaan dan tahapan teori Konseling REB serta Teknik mindfulness berbasis ruqyah.

Selanjutnya instrumen intervensi berupa RPBK yang digunakan sebagai instrumen intervensi pelaksanaan konseling REB dengan teknik mindfulness untuk meningkatkan akhlak mulia siswa di pondok pesantren dalam uji coba produk yang berupa buku panduan.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA